

ANALISIS LINGKUNGAN BELAJAR: METODE MENGAJAR, KURIKULUM FISIKA, RELASI GURU DENGAN SISWA, DAN DISIPLIN SEKOLAH

Muhammad Sofyan Zain ⁽¹⁾, Dodi Setiawan Putra ⁽²⁾

(1) Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, sofyanzain467@gmail.com
(2) Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, dodisetiawan158@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis lingkungan belajar siswa dengan indikator yang dianalisis adalah metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dan siswa, dan disiplin sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif analisis frekuensi dan digabungkan dengan metode kualitatif supaya lebih mendalam. Peneliti mengumpulkan data dengan metode survei menggunakan angket dan observasi. Subjek penelitian adalah 125 siswa dari SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dari berbagai kelas, mulai dari X IPA, XI IPA, XII IPA 1 sampai IPA 4 yang dilakukan pada bulan Agustus 2019. Kurikulum yang diterapkan di sekolah sudah baik dengan persentase 58,4%. Disiplin sekolah yang ditetapkan di sekolah sudah baik dengan persentase 57%. Relasi guru dengan siswa di sekolah kurang baik, karena bisa dilihat dari frekuensi gabungan jawaban relasi kurang baik sebesar 53,6%. Metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah cukup baik, karena bisa dilihat dari frekuensi gabungan yang menjawab sudah baik sebesar 52%

Kata kunci: lingkungan belajar, pendidikan, fisika

PENDAHULUAN

Menurut Astalini et al (2018), pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan karena akan membuat seseorang lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya. Pendidikan juga merupakan hal yang penting untuk merubah tingkah laku dan pengetahuan siswa menjadi lebih baik (Astalini et al. 2018). Pendidikan juga merupakan satu proses untuk memperbaiki sumber daya manusia (Darmaji et al. 2019). Pendidikan juga memainkan peran aktif dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas peserta didik (Darmaji et al. 2018). Untuk beradaptasi dengan lingkungan seseorang perlu belajar (Kurniawan dan Nurlaela, 2013). Ada 2 faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mencapai hasil pembelajarannya yang optimal, ada faktor internal yang berasal dari dalam diri dan eksternal berasal dari luar diri yaitu lingkungan (Tanamir, 2016). Lingkungan belajar siswa yang merupakan faktor eksternal terkadang ada yang baik untuk dirinya dan ada juga yang tidak baik untuk dirinya. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu menumbuh kembangkan potensi peserta didik dengan membimbingnya dan segala sesuatu yang dibutuhkan siswa untuk mencapai tujuan itu dapat difasilitasi (Astalini et al. 2018). Oleh karena itu lingkungan belajar siswa juga harus

diawasi untuk terhindar dari lingkungan belajar yang tidak baik.

Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang dapat mempengaruhi peserta didik kearah yang positif. Menurut Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007), dalam pendidikan, lingkungan mempengaruhi kemampuan sosial dan kemampuan individual siswa sehingga mengalami perkembangan yang lebih baik. Menurut Siagian dan Roida (2015), agar seseorang dapat mengembangkan potensinya harus dilakukan secara rutin atau berkelanjutan. Maksudnya kegiatan yang dilakukan itu secara terus-menerus dan terjadwal sehingga harapan akan tujuan yang diinginkan bisa tercapai.

Untuk membentuk potensi seseorang tidak akan lepas dari berbagai macam permasalahan. Salah satu penyebabnya adalah manusia yang belum mampu selaras dengan lingkungan dan nilai sistem sosial yang masih buruk (Khanafiyah dan Yulianti, 2013). Sebaiknya permasalahan lingkungan belajar tidak boleh dianggap remeh karena sangat mempengaruhi kelancaran proses belajar peserta didik. Lingkungan sekolah dan lingkungan belajar memiliki kesamaan dalam meningkatkan kenyamanan siswa mengikuti proses belajar mengajar, namun dapat dikatakan

lingkungan belajar merupakan turunan dari lingkungan sekolah yang berarti lingkungan belajar yang baik akan didukung oleh lingkungan sekolah yang baik pula.

Lingkungan dan belajar memiliki keterkaitan satu sama lain. Menurut Gasong (2018), belajar adalah hasil interaksi didalam lingkungan berupa perubahan tingkah laku dengan proses internal dalam diri individu. Dengan belajar seorang siswa dapat merubah output yang tidak baik menjadi baik sehingga memberikan efek terhadap dirinya sendiri maupun orang di sekitarnya. Interaksi dengan lingkungan sangat diperlukan untuk mewujudkan proses belajar dengan hasil yang maksimal. Menurut Rahayu (2012), jika siswa mampu berinteraksi dengan lingkungan maka siswa akan mampu mengembangkan kreativitas dan mengetahui identitas dirinya. Menurut So and Brush (2008), Lingkungan belajar di kelas dapat dikategorikan sebagai interaksi aktif antara siswa dan guru atau antara sesama siswa lainnya.

Pentingnya lingkungan belajar kondusif sangat berdampak kepada keberhasilan peserta didik. Menurut Harjali (2019), membangun perilaku siswa adalah penentu keberhasilan secara langsung maupun tidak langsung, yaitu dilakukan dengan cara penataan lingkungan belajar yang baik. Untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik tidak lepas dari peran komponen dari lingkungan belajar itu sendiri. Menurut Darmadi (2017), komponen dalam lingkungan belajar dianggap sebagai suatu sistem meliputi tujuan, bahan belajar, metode, alat, siswa, dan guru.

Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang konsep dan penerapannya biasa di temukan dalam kehidupan sehari-hari (Maison et al. 2018). Fisika yang terintegrasi terhadap IPA merupakan pelajaran yang sangat berkaitan dengan alam dan lingkungan (Astalini dan Kurniawan. 2019). Fisika juga merupakan pelajaran yang menyangkut konsep ilmiah dan dipelajari di SMA maupun SMP (Astalini et al. 2019). Dalam memahami fisika bukan hal yang mudah karena perlu pemikiran tingkat tinggi karena yang dibahas umumnya bersifat abstrak (Astalini et al. 2019). Oleh karena itu di perlukan suatu lingkungan belajar yang mendukung proses belajar siswa. Sebenarnya lingkungan belajar juga menentukan baik tidaknya sikap siswa juga,

karena pendidikan juga dapat merubah tingkah laku siswa dan pengetahuannya menjadi lebih baik (Astalini et al. 2019). Fisika merupakan pelajaran yang terintegrasi kedalam IPA dalam hal ini dikhususkan pada jenjang SMP (Kurniawan et al. 2018). Maka lingkungan belajar siswa SMP dan SMA khususnya dalam fisika hampir bisa dikatakan sama.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Metode Mengajar

Tujuan diadakannya pembelajaran adalah agar siswa mampu menganalisis, mengembangkan pengetahuan, dan pemahaman siswa di lingkungannya serta menguasai dan menerapkan konsep dalam kehidupannya (Azizah et al, 2015). Menurut (Wahyudin et al, 2010), ada 2 aspek yang paling menonjol sebagai alat bantu ajar, yaitu metodologi pembelajaran antara lain metode pembelajaran yang dipakai guru dan medianya. Metode mengajar adalah teknik menyajikan materi pelajaran kepada murid oleh guru, baik dengan cara individu maupun kelompok (Johar dan Hanum, 2016). Sedangkan menurut Afandi et al (2013), metode, strategi, teknik, media, bahan, dan alat penilaian termasuk kedalam model pembelajaran. Oleh karena itu bisa dikatakan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari model pembelajaran. Perbedaan antara metode mengajar dan metode pembelajaran dibedakan atas sudut pandangnya, metode pembelajaran berdasarkan sudut pandang guru, sedangkan metode mengajar berdasarkan sudut pandang siswa. Dalam penelitian ini akan membahas tentang metode mengajar sehingga yang di pakai merupakan sudut pandang siswa terhadap metode pembelajaran guru.

2. Kurikulum Fisika

Instrumen atau komponen lingkungan belajar itu meliputi kurikulum, sumber belajar, metode, media, guru, serta sarana prasarana sangat mempengaruhi pembelajaran (Sarah dan Maryono, 2014). Kurikulum merupakan salah satu komponen lingkungan belajar sehingga harus ada pemahaman yang baik agar tujuan pembelajaran suatu mata pelajaran dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa. Menurut Muslim dan Suhandi (2012), sebelum masuk ke dunia pendidikan seorang calon guru sebaiknya memahami tentang kurikulum di

sekolah. Salah satu tuntutan kurikulum fisika adalah menuntut penyelenggaraan kegiatan laboratorium di sekolah namun kenyataannya kemampuan guru dalam merancang suatu percobaan dan sarana prasarana di sekolah masih kurang (Gunawan dan Liliarsari, 2012).

Kurikulum di Indonesia hampir tiap 5 tahun sekali mengalami revisi dan 10 tahun sekali mengalami perubahan, hal ini dilakukan guna mengikuti perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, politik, ekonomi, dan sosial budaya (Rufiana, 2015). Program kurikulum yang dilaksanakan di Indonesia tentu merujuk kepada hasil yang ingin dicapai sebagai subjek perbandingan studi penilaian nasional dan internasional (Astalini et al. 2019). Maka kurikulum yang baik adalah yang bisa adaptif selalu mengikuti perkembangan zaman seperti yang disampaikan pendapat diatas. Kurikulum yang digunakan di sekolah haruslah sesuai dengan keadaan sekolah, penyebab sering bergantinya kurikulum karena tidak sesuai dengan kondisi di sekolah (Astalini et al. 2018). Pembelajaran yang dilakukan di sekolah umumnya mengadopsi gaya barat, ini tentu tidak dapat memberikan efek maksimal di Indonesia yang umumnya berpedoman terhadap kehidupan local daerah setempat (Hariyadi dan Kurniawan, 2018). Oleh karena itu, kurikulum yang digunakan pada tiap mata pelajaran di sekolah juga harus bisa adaptif. Fisika merupakan ilmu pasti, namun tidak menutup kemungkinan terjadi revolusi ilmu pengetahuan didalamnya, artinya suatu saat akan terjadi bantahan baru yang melahirkan teori yang sesuai dengan keadaan zamannya, lebih spesifiknya akan ada penemuan di bidang yang sama ataupun baru. Sebab itu kurikulum fisika di sekolah juga harus seimbang dengan penemuan-penemuan baru sehingga para penerus bangsa pengetahuannya tidak out to date.

3. Relasi Guru Dengan Siswa

Menurut Suwardi (2012), untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar harus ada interaksi antar komponen misalnya guru dengan siswa dan komponen lainnya sehingga siswa aktif mengeluarkan kemampuan belajarnya. Menurut Darmaji et al (2018), untuk mencapai keberhasilan proses belajar mengajar juga kualitas guru dan cara mengajar guru harus baik. Bila hal tersebut guru telah menguasainya maka interaksi

yang dilakukan antar komponen tersebut secara tidak langsung menghasilkan sebuah relasi yang bisa baik maupun buruk. Perasaan yang siswa tunjukkan terhadap suatu mata pelajaran umumnya ditunjukkan melalui sikap selama pembelajaran (Astalini et al. 2018). Jika guru mampu berelasi dengan komponen lingkungan belajar selain siswa yang lain artinya guru memahami metode pembelajaran, media pembelajaran yang digunakan cocok atau tidak, kondisi sarana prasarana, serta kurikulum pembelajaran maka relasi dengan siswa akan baik pula. Siswa yang bersemangat mengikuti pembelajaran akan menjawab pertanyaan gurunya saat guru bertanya, sedangkan yang tidak bersemangat akan mengacuhkan pertanyaan gurunya (Sitompul et al. 2018). Hal ini juga sangat berhubungan dengan relasi guru dan siswa.

4. Disiplin Sekolah

Menurut Kurniawan et al (2018), Disiplin merupakan salah satu bagian dari sikap ilmiah khususnya dalam pembelajaran sains. Disiplin adalah bagian dari sikap siswa, oleh karena itu menurut Hardiyanti (2018), sikap merupakan suatu kecenderungan berperilaku terhadap suatu objek. Disiplin merupakan sikap patuh terhadap tata tertib, entah tata tertib dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. (Menurut Fiana et al (2013), ada 2 jenis aturan tata tertib perilaku yaitu segala peraturan tata tertib yang mengatur siswa disebut disiplin sekolah sedangkan ketaatan siswa terhadap peraturan di sekolahnya disebut disiplin siswa. Dalam penelitian ini membahas tentang disiplin sekolah, sesuai dengan pendapat diatas maka penelitian ini ingin melihat pendapat siswa tentang tata tertib yang mengatur siswa tersebut.

Dalam penelitian ini akan dibahas lingkungan belajar siswa yaitu beberapa komponen-komponen lingkungan belajar yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Indikator yang akan dianalisis adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, dan disiplin sekolah. Manfaat penelitian ini yaitu guru bisa mengetahui pandangan siswa tentang metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, dan disiplin sekolah sehingga dapat menemukan solusi sendiri dari masalah lingkungan belajar yang terjadi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan digabungkan dengan metode kualitatif supaya lebih mendalam. Menurut Mulyadi (2011), penggabungan metode kuantitatif memfasilitasi metode kualitatif dapat dilakukan, dengan cara memberikan makna yang mendalam dari suatu data statistik yang diperoleh. Menurut Priyono (2016), pada penelitian kuantitatif umumnya menggunakan variabel berupa konsep intensitas jumlah yang merujuk kepada karakteristik tertentu dalam kehidupan manusia. Menurut Creswell (2012), bahwa penelitian kualitatif dilakukan oleh peneliti dengan cara menjelaskan dan mengidentifikasi apa yang terjadi di lapangan dan mengapa hal itu bisa terjadi. Penelitian ini peneliti lakukan dengan cara survei menggunakan angket sebagai data primer (langsung diambil dari subjek penelitian) dan observasi berdasarkan keadaan yang terjadi menurut pandangan peneliti.

Subjek penelitian atau responden penelitian berjumlah 125 orang siswa dan siswi SMA Ferdy Ferry Putra Jambi dari berbagai kelas, mulai dari X IPA, XI IPA, XII IPA 1 sampai IPA 4 yang dilaksanakan pada Agustus 2019.

Subjek penelitian adalah responden yang telah mengisi angket yang terdiri dari 4 variabel berbeda atau disebut juga indikator, yaitu metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, dan disiplin sekolah.

Masing-masing angket terdiri dari 26 pernyataan yang keseluruhan pernyataan bersifat positif saja, maksudnya adalah pernyataan yang tidak bersifat negasi sebab peneliti hanya ingin melihat tingkat frekuensi siswa terhadap indikatornya. Jawaban dari pernyataan menggunakan skala likert dengan 4 skala yaitu tidak pernah, kadang-kadang, sering, dan selalu. Tidak pernah adalah bernilai 1, kadang-kadang bernilai 2, sering bernilai 3, dan selalu bernilai 4. Pada indikator metode mengajar terdapat 8 pernyataan, indikator kurikulum terdiri dari 8 pernyataan, indikator relasi guru dengan siswa terdiri dari 5 pernyataan, dan disiplin sekolah terdiri dari 5 pernyataan. Angket yang

peneliti gunakan terhadap siswa merupakan adopsi dari Enceng Yana dengan nilai cronbach alpha sebesar 0,85 (Yana dan Jayanti, 2014).

Tabel 1. Penyebaran Pernyataan

Indikator	Nomor Pernyataan
Kurikulum Fisika	3, 4, 7, 12, 15, 16, 17, 18
Disiplin Sekolah	20, 21, 22, 24, 26
Relasi Guru Dengan Siswa	30, 31, 32, 33, 35
Metode Mengajar	1, 2, 5, 6, 8, 9, 10, 11

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah survei. Menurut Rizan dan Saidani (2012), penelitian survei adalah teknik pengumpulan informasi dengan mengambil sampel dari populasi kemudian menyebarkan instrumen berupa kuisioner.

Analisis data yang dipakai pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif yang berguna untuk mengukur mean, median, modus, min, maks, dan standar deviasi. Setelah angket disebarkan kepada siswa dan diolah, lalu data hasil olahan angket dipindahkan ke *Microsoft Excel* dan dikelompokkan berdasarkan indikator masing-masing. Kemudian data di transformasi untuk mengubah indikator menjadi variabel yang berbeda, selanjutnya dianalisis deskriptif dengan SPSS 25 menggunakan analisis statistik frekuensi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kurikulum Fisika

Kurikulum fisika yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan suatu pandangan siswa terhadap penerapan kurikulum fisika yang diterapkan guru disekolah yaitu lebih melihat kepada pengaplikasian kurikulum sesuai dengan silabus dalam pembelajaran yang dirasakan oleh siswa. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS kami ubah dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kurikulum Fisika

Interval	Karakteristik		Standar deviasi	Mean	Mo	Me	Min	Max	%
	Lingkungan	Total							

Belajar									
8-14	Tidak Pernah	0							0
14,1-20	Kadang-Kadang	40	3,38	22,3	24	22	16	31	32
20,1-26	Sering	73							58,4
26,1-32	Selalu	12							9,6
Total		125							100

Berdasarkan tabel 2. diketahui persentase tertinggi untuk indikator kurikulum yaitu 58,4% pada jawaban pernyataan “sering” begitupula modus dan median berada pada interval 20,1-26 ini berarti, guru menerapkan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang terdapat pada silabus fisika begitupula pada jawaban pernyataan “tidak pernah” turut mendukung teori tadi karena persentase yang menjawab 0% atau berarti tidak ada yang beranggapan bahwa guru tidak pernah menjelaskan pelajaran dengan tidak terarah atau tidak sesuai aturan. Pandangan sebagai acuan bahwa guru menyampaikan materi sesuai kriteria atau urutan materi yang disajikan oleh silabus adalah buku pegangan siswa atau biasa disebut LKS (Lembar Kerja Siswa) atau buku paket, dari buku pegangan tadilah siswa menentukan apakah guru sudah baik dan tepat pengajarannya dengan cara menyesuaikan apa yang disampaikan oleh guru dengan isi buku. Lalu didapatkan standar deviasi sebesar 3,38 merupakan jauh sebaran variasi data, semakin besar standar deviasi maka semakin besar pula sebaran datanya yang berarti terjadi keberagaman pendapat di kalangan siswa. Dari data bisa dilihat juga bahwa persentase lebih cenderung ke arah kadang-kadang sebesar 32% berarti ada sebagian siswa yang beranggapan bahwa guru terkadang tidak menyampaikan materi pelajaran fisika sesuai aturan buku sebagai pedoman mereka belajar. Tetapi karena persentase terbesar dipegang pada jawaban sering maka bisa dikatakan bahwa guru sudah baik dalam menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan silabus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kustijono dan HM (2014), bahwa pemahaman guru tentang prinsip pembelajaran, prinsip penilaian, penyusunan RPP, standar proses, dan standar penilaian masih kurang. Dibandingkan dengan penelitian ini, menurut pandangan siswa guru

telah mampu menerapkan kurikulum fisika di sekolahnya. Ada kemungkinan lain yang menyebabkan siswa beranggapan bahwa guru telah baik menerapkan materi pembelajaran sesuai kurikulum, penyebabnya adalah kemungkinan siswa telah terbiasa dengan cara mengajar guru dan pemahaman siswa tentang kurikulum masih rendah, sehingga siswa mengatakan bahwa guru telah mampu melaksanakan kurikulum dengan baik. Tetapi tidak menjadi masalah karena yang terpenting bagaimana siswa memahami dan menikmati proses kegiatan pembelajaran tersebut. Penelitian Sudarsana (2018), menyatakan bahwa pelaksanaan kurikulum yang dilakukan di sekolah harus mengoptimalkan teknologi dan harus mengoptimalkan RPP sesuai silabus. Berarti persebaran pengimplementasian guru tentang kurikulum saat ini di tiap daerah berbeda-beda, penyebabnya mungkin dari pemahaman tenaga pendidik di tiap daerah masih acak. Menurut penelitian Katuuk (2014), untuk keberhasilan penerapan kurikulum 2013 perlu strategi meliputi langkah penguatan perencanaan implementasi, sumber daya utama dan pendukung, proses pembelajaran di sekolah, dan kegiatan monitoring dan evaluasi, hal ini perlu dipahami dan diterapkan oleh guru dengan baik.

Berdasarkan observasi lokasi di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi, dalam menyampaikan materi pelajaran fisika, guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut yaitu Kurikulum 2013 dengan baik yaitu tidak berlandaskan kepada teacher center tetapi lebih kepada student center yang berarti pengetahuan yang didapat oleh siswa dicari dan digali oleh siswa sendiri. Begitu pula penyampaian materi yang disampaikan oleh guru sudah tertata dan mengikuti silabus.

2. Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan pandangan atau anggapan siswa tentang penerapan disiplin sekolah yaitu tata tertib yang berlaku di sekolahnya bukan

disiplin siswa (bisa dilihat perbedaannya pada pendahuluan). Hasil pengolahan data menggunakan SPSS kami ubah dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Disiplin Sekolah

Interval	Karakteristik		Standar deviasi	Mean	Mo	Me	Min	Max	%
	Lingkungan Belajar	Total							
5-8,75	Tidak Pernah	6	2,6	13,2	13	13	5	20	4,8
8,76-12,5	Kadang-Kadang	35							28
12,6-16,25	Sering	72							57,6
16,26-20	Selalu	12							9,6
Total		125							100

Berdasarkan tabel 3. Diketahui persentase tertinggi indikator disiplin sekolah yaitu 57,6% terdapat pada jawaban pernyataan “sering” begitupula modus dan median berada pada interval 12,6-16,25 ini berarti sekolah menerapkan tata tertib perarturan kepada siswa dengan baik. Hal ini didukung pula oleh sebanyak 9,6% siswa yang beranggapan bahwa sekolah selalu menerapkan tata tertib dengan rutin. Walaupun ada 6 siswa yang memberi jawaban pernyataan “tidak pernah” tidak terlalu mempengaruhi secara keseluruhan. Pada jawaban pernyataan kadang-kadang yaitu sebanyak lebih dari seperempat jumlah total siswa yaitu 28% siswa beranggapan terkadang sekolah menerapkan tata tertib dan terkadang membiarkan siswa melanggar tata tertib artinya masih ada celah bagi siswa untuk melakukan pelanggaran tata tertib, tetapi karena mayoritas dari sampel beranggapan bahwa sekolah telah menerapkan tata tertib dengan baik maka dapat dikatakan sekolah sudah baik dalam penerapan tata tertib yang mencakup disiplin sekolahnya. Sebaran variasi datanya sebesar 2,6 dibanding dengan sebaran variasi data komponen lingkungan belajar yang lain sebaran data disiplin sekolah yang paling rendah tetapi tidak kurang dari satu jadi sebaran variasi datanya masih bias dikatakan wajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laugi (2019), pengimplementasian disiplin sekolah sudah baik namun, karena tiap sekolah bervariasi tingkatannya sehingga perlu penerapan secara

efektif dan humanis, dalam hal ini peran orang tua dan masyarakat sekitar dalam membantu hal ini sangat perlu dilakukan. Penelitian diatas dan penelitian yang sudah kami lakukan ternyata memiliki kesamaan yaitu penerapan disiplin sekolahnya sudah baik dan sesuai dengan pendapat tadi bahwa harus ada peran dari komponen non-lingkungan sekolah agar penerapan disiplin sekolah berjalan dengan optimal, perbedaan hanya terletak pada lokasi penelitiannya saja, begitupula penelitian Ilahi et al (2013) menyatakan bahwa, faktor utama yang mempengaruhi siswa melakukan pelanggaran disiplin sekolah adalah faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Menurut pendapat kami hal yang paling tepat dilakukan oleh sekolah agar penerapan disiplin sekolahnya lebih optimal adalah dengan melakukan suatu sosialisasi kepada masyarakat yaitu komponen non-lingkungan sekolah membahas tentang kenapa sangat penting sekali siswa menaati tata tertib sekolah sehingga masyarakat dan orang tua bias menasehati siswanya dan juga mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh siswa.

Dari observasi yang telah kami lakukan di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi sebagian besar siswa telah menaati tata tertib sekolah yang umumnya diterapkan di seluruh SMA di Indonesia antara lain tidak boleh bolos saat jam pelajaran, menjaga lingkungan fisik sekolah, dll. Namun hanya sebagian kecil yang melanggar dari apa yang kami ketahui, oleh karena itu dapat dikatakan

segala sesuatunya tidak ada yang sempurna pasti suatu sekolah memiliki celah yang menyebabkan terjadinya kesempatan siswa untuk melanggar tata tertib walaupun sekolah terbaik sekalipun.

3. Relasi Guru Dengan Siswa

Relasi guru dengan siswa dapat dikatakan suatu hubungan timbal balik antara guru dengan murid,

bisa jadi hubungan yang bersifat positif yang berarti interaksinya terjadi menghasilkan output yang baik, sedangkan hubungan yang bersifat negative menghasilkan output kurang baik. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS kami ubah dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Relasi Guru Dengan Siswa

Interval	Karakteristik		Standar deviasi	Mean	Mo	Me	Min	Max	%
	Lingkungan Belajar	Total							
5-8,75	Tidak Pernah	22	3,36	12,1	15	12	5	20	17,6
8,76-12,5	Kadang-Kadang	45							36
12,6-16,25	Sering	49							39,2
16,26-20	Selalu	9							7,2
Total		125							100

Berdasarkan tabel 4. Diketahui persentase tertinggi indikator relasi guru dengan siswa sebesar 39,2% terdapat pada jawaban pernyataan “sering” begitupula modus, median berada pada interval 12,6-16,25 berarti selama kegiatan belajar guru dan siswa memiliki interaksi yang cukup baik sehingga relasinya juga baik, tetapi bila dilihat dari persentase jawaban yang lain, jawaban kadang-kadang juga memiliki persentase hampir sama dengan jawaban sering sehingga jika dikatakan interaksi baik sering terjadi maka hasilnya tidak bisa mewakili sampel, maksudnya siswa yang mengatakan hubungan tidak baik hampir seimbang. Siswa yang mengatakan tidak pernah dan kadang-kadang dikategorikan memiliki hubungan yang tidak baik dan siswa yang menjawab sering dan selalu dikategorikan memiliki hubungan atau relasi yang baik dengan gurunya. Dalam hal ini relasi guru dengan siswa mencakup guru fisika di sekolah. Bila dijumlahkan yang memiliki hubungan baik dengan gurunya sebesar 46,4% dan yang memiliki hubungan tidak baik sebesar 53,6% yang berarti lebih banyak hubungan yang tidak baik dengan gurunya. Siswa dikatakan tidak memiliki hubungan yang baik dengan gurunya bisa dilihat dari perilaku yang sifatnya menolak, antara lain pelanggaran terhadap tata tertib sekolah, melawan dengan gurunya, bolos dalam jam pelajaran dll. Sikap menerima apa yang disampaikan oleh

gurunya dapat dipicu dengan merancang pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan kondisi siswa (Astalini et al. 2018). Jadi bila ingin siswa dan guru memiliki relasi yang baik tergantung bagaimana guru menyesuaikan terhadap siswanya bukan siswa yang menyesuaikan terhadap gurunya karena guru memiliki peran penting sebagai fasilitator pengetahuan siswa. Sebaran variasi datanya 3,36 yang berarti persebaran datanya memiliki variasi yang cukup baik.

Berdasarkan penelitian oleh Nurwati (2009), ada hubungan signifikan dan positif antara relasi melalui interaksi guru dengan siswa terhadap hasil belajarnya. Sedangkan penelitian ini menyatakan bahwa tidak terjadi hubungan yang baik antara guru dengan siswa. Kemungkinan yang terjadi adalah keberagaman cara mengajar guru di sekolah, juga watak dari guru ada yang disukai banyak siswa dan hanya disukai sebagian siswa saja, artinya penelitian yang kami lakukan hasilnya berbeda di tiap daerah juga karena tergantung dari gurunya sendiri. Bila hubungan atau relasi guru dengan siswa baik maka akan menghasilkan keuntungan dari kedua belah pihak dari guru maupun murid yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti (2014), bahwa semakin baik interaksi siswa dengan gurunya maka hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi relasi antara guru dengan siswa terjadi dengan baik dan seperti di sekolah lain pada umumnya. Mungkin disebabkan kebiasaan guru yang kurang berinteraksi dengan siswanya sewaktu kegiatan pembelajaran menyebabkan terjadinya hubungan atau relasi yang kurang baik, dalam hal ini guru kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran.

Metode mengajar merupakan bagian dari suatu model pembelajaran. Dalam penelitian ini dibahas bagaimana pandangan siswa tentang metode pembelajaran yang digunakan oleh gurunya apakah menarik menurut siswa atau tidak dan membuat siswa paham dengan pelajaran yang disampaikan atau tidak. Hasil pengolahan data menggunakan SPSS kami ubah dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut:

4. Metode Mengajar

Tabel 5. Metode Mengajar

Karakteristik			Standar deviasi	Mean	Mo	Me	Min	Max	%
Interval	Lingkungan Belajar	Total							
8-14	Tidak Pernah	3	4,7	21,1	17	21	13	31	2,4
14,1-20	Kadang-Kadang	57							45,6
20,1-26	Sering	44							35,2
26,1-32	Selalu	21							16,8
Total		125							100

Berdasarkan tabel 5. Diketahui persentase tertinggi indikator metode mengajar adalah 45,6% terdapat pada jawaban pernyataan “kadang-kadang” begitupula modus, median berada pada interval 14,1-20 tetapi persentase yang tertinggi belum tentu mewakili seluruh sampel yang ada. Persentase tertinggi kedua yaitu pada jawaban sering yaitu sebesar 35,2% persentase ini juga belum bisa mewakili sampel yang ada. Untuk mewakili sampel yang dijadikan acuan maka harus dijumlahkan dari persentase gabungan yaitu jawaban tidak pernah dan kadang-kadang dikategorikan tidak baik, sedangkan jawaban sering dan selalu dikategorikan baik. Maka hasil penjumlahannya yaitu yang beranggapan metode pembelajaran yang diterapkan guru sudah baik maksudnya menarik dan mudah dipahami siswa adalah sebesar 52% dan yang beranggapan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru tidak menarik dan kurang membuat siswa paham sebesar 48%. Jadi dapat kita ketahui bahwa lebih banyak siswa yang beranggapan bahwa metode pembelajaran yang disajikan guru di sekolah sudah baik yaitu sebesar 52%. Penyebab masih banyak siswa yang menjawab tidak baik disebabkan siswa yang belum memahami tentang metode pembelajaran yang di pakai guru, dan

guru belum sepenuhnya menerapkan metode pembelajaran yang menarik juga untuk membuat siswa paham. Menurut Darmadi (2017), ada 8 kriteria pemilihan metode pembelajaran, salah satunya yaitu sifat atau karakter dari gurunya. Mungkin yang paling dilihat siswa adalah karakter guru dalam mengajar, karena umumnya guru menggunakan berbagai metode pembelajaran di sekolah sehingga menyesuaikan karakter guru dengan metode pembelajaran merupakan hal yang penting. Sebaran variasi datanya cukup besar yaitu 4,7 merupakan yang terbesar diantara variasi data yang lain. Sebaran data yang bervariasi ini dikarenakan banyak siswa memiliki pendapat yang berbeda-beda, lebih tepatnya karena sebaran data jauh dari rata-ratanya.

Berdasarkan observasi yang kami lakukan di SMA Ferdy Ferry Putra Jambi, metode mengajar yang dilakukan sudah baik yaitu menggunakan metode yang membuat siswa ter-stimulus untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diberikan oleh gurunya, dan juga guru telah mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat baik dicontoh karena siswa bisa tahu untuk apa mereka belajar

pelajaran tersebut dan apa yang bisa mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Pengimplementasian 4 indikator lingkungan belajar di SMA Ferdy Ferry Putra adalah sebagai berikut:

1. Menurut siswa kurikulum fisika yang diterapkan di sekolah sudah baik, karena bisa dilihat dari frekuensi jumlah siswa yang menjawab sering sebesar 58,4%.
2. Menurut siswa disiplin sekolah yang ditetapkan di sekolah sudah baik, karena bisa dilihat dari frekuensi jumlah siswa yang menjawab sering sebesar 57%.
3. Menurut siswa relasi guru dengan siswa yang terjadi di sekolah kurang baik, karena bisa dilihat dari frekuensi gabungan jawaban relasi kurang baik sebesar 53,6% dan relasi baik sebesar 46,4%.
4. Menurut siswa metode pembelajaran yang diterapkan cukup baik, karena bisa dilihat dari frekuensi gabungan yang menjawab sudah baik sebesar 52%.

Penelitian yang kami lakukan ini berguna untuk mengetahui hasil analisis dari pendapat siswa tentang indikator-indikator lingkungan belajar di dalamnya sehingga kita bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan pengajaran yang dilakukan guru di sekolah saat ini. Walaupun yang kami teliti komponen lingkungan belajarnya mengarah ke pembelajaran fisika namun manfaat yang bisa pembaca dapatkan yaitu penerapannya bisa di aplikasikan ke hampir seluruh mata pelajaran di sekolah. Jadi, diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian ini, sehingga manfaat dari penelitian yang dilakukan bisa lebih implementif dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M., Chamalah, E., Wadani, O. P., 2013, *Model Dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, UNISSULA Press.
- Astalini, Darmaji, Kurniawan, D. A., Destianti, A., 2019, *Description of the Dimensions*

Attitudes towards Science in Junior High School at Muaro Jambi, IJSBAR, Vol. 47, pp 1-11.

- Astalini, Kurniawan, D. A., 2019, *Pengembangan Instrumen Sikap Siswa Sekolah Menengah Pertama Terhadap Mata Pelajaran IPA*, *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 7, pp 1-7.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Darmaji, Sholihah, L. R., Perdana, R., 2019, *Characteristics of Students' Attitude to Physics in Muaro Jambi High School*. *Humanities & Social Sciences Reviews*, Vol. 7, pp 91-99.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Farida, L. Z. N., 2018, *Deskripsi Sikap Siswa SMA di Batanghari Berdasarkan Indikator Normalitas Ilmuwan, Adopsi Dari Sikap Ilmiah, Ketertarikan Memperbanyak Waktu, Dan Ketertarikan Berkarir di Bidang Fisika*, *JRKPF UAD*, Vol. 5, pp 73-80.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Melsayanti, R., Destianti, A., 2018, *Sikap Terhadap Mata Pelajaran IPA di SMP Se-Kabupaten Muaro Jambi*, *Lentera Pendidikan*, Vol. 21, pp 214-227.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Perdana, R., Kurniasari, D., 2018, *Identification of Student Attitudes toward Physics Learning at Batanghari District High School*, *The Educational Review*, Vol. 2, pp 39-48.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Perdana, R., Pathoni, H., 2019, *Identifikasi Sikap Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Fisika di Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Kota Jambi*, *Unnes Physics Education Journal*, Vol. 8, pp 34-43.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Putri, A. D., 2018, *Identifikasi Sikap Implikasi Sosial Dari IPA, Ketertarikan Menambah Waktu Belajar IPA, Dan Ketertarikan Berkarir di Bidang IPA siswa SMP se-Kabupaten Muaro Jambi*, *Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 7, pp 93-108.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Sari, D. K., Kurniawan, W., 2019, *Description of Scientific Normality, Attitudes of*

- Investigation and Interested Career on Physics in Senior High School, Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, Vol. 4, pp 56-63.
- Astalini, Kurniawan, D. A., Sumaryanti, 2018, *Sikap Siswa Terhadap Pelajaran Fisika di SMAN Kabupaten Batanghari, Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, Vol. 3, pp 59-64.
 - Azizah, R., Yuliaty, L., Latifah, E., 2015, *Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa SMA, Jurnal Penelitian Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, Vol. 5, pp 44-50.
 - Creswell, J. W., 2012, *Educational Research: Planning, Conducting, And Evaluating Quantitative and Qualitative Research*, 4th Edition, Boston, Pearson inc.
 - Darmaji, Kurniawan, D. A., Parasdila, H., Irdianti, 2018, *Description of Science Process Skills' Physics Education Students at Jambi University in Temperature and Heat Materials, The Educational Review*, Vol. 2, pp 485-498.
 - Darmaji, Kurniawan, D. A., Suryani, A., 2019, *Effectiveness of Basic Physics II Practicum Guidelines Based on Science Process Skills, Jurnal Ilmu Pendidikan Fisika*, Vol. 4, pp 1-7.
 - Darmaji, Kurniawan, D. A., Suryani, A., Lestari, A., 2018, *An Identification of Physics Pre-Service Teachers' Science Process Skills Through Science Process Skills-Based Practicum Guidebook, Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, Vol. 7, pp 239-245.
 - Darmadi, 2017, *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, Yogyakarta, Deepublish.
 - Febriyanti, C., 2014, *Peran Minat Dan Interaksi Siswa Dengan Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika, Jurnal Formatif*, Vol. 4, pp 245-254.
 - Fiana, F. J., Daharnis, Ridha, M., 2013, *Disiplin Siswa di Sekolah dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling, KONSELOR*, Vol. 2, pp 26-33.
 - Gasong, D., 2018, *Belajar dan Pembelajaran*, Yogyakarta, Deepublish.
 - Gunawan, Liliyasi, 2012, *Model Virtual Laboratory Fisika Modern Untuk Meningkatkan Disposisi Berpikir Kritis Calon Guru, Cakrawala Pendidikan*, Vol. 31, pp 185-199.
 - Hardiyanti, K., Astalini, Kurniawan, D. A., 2018, *Sikap Siswa Terhadap Mata Pelajaran Fisika Di SMA Negeri 5 Muaro Jambi, EduFisika*, Vol. 3, pp 1-12.
 - Hariyadi, B., & Kurniawan, D. A., 2018, *Deceiving the Queen: Integrating Jambinese Traditional Honey Gathering into Science Learning, Biodik*, Vol. 4, pp 60-76.
 - Harjali, 2019, *Penataan Lingkungan Belajar: Strategi untuk Guru dan Sekolah*, Malang, Seribu Bintang.
 - Ilahi, R., Syahniar, Ibrahim, I., 2013, *Faktor Yang Mempengaruhi Pelanggaran Disiplin Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan & Konseling, Konselor*, Vol. 2, pp 20-25.
 - Johar, R., & Hanum, L., 2016, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta, Deepublish.
 - Katuuk, D. A., 2014, *Manajemen Implementasi Kurikulum: Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum 2013. Cakrawala Pendidikan*, Vol. 33, pp 13-26.
 - Khanafiyah, S., & Yulianti, D., 2013, *Model Problem Based Instruction Pada Perkuliahan Fisika Lingkungan Untuk Mengembangkan Sikap Kepedulian Lingkungan, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 9, pp 35-42.
 - Kurniawan, D. A., Astalini, Anggraini, L., 2018, *Evaluasi Sikap Siswa SMP Terhadap IPA di Kabupaten Muaro Jambi, Jurnal Ilmiah DIDAKTIA*, Vol. 19, pp 124-139.
 - Kurniawan, D. A., Astalini, Sari, D. K., 2019, *An Evaluation Analysis of Students' Attitude Towards Physics Learning at Senior High School, Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, Vol. 23, pp 26-35.

- Kurniawan, D. A. Astalini, Susanti, A., Maison, 2018, *Attitudes of College Students on the Subject of Mathematical Physics III in Physics Education Program of Jambi University, The Educational Review*, Vol. 2, pp 505-513.
- Kurniawan, D. A., & Nurlaela, L., 2013, *Pengembangan Buku Siswa Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Kompetensi Dasar Cornflake Cookies Pada Siswa Tunagrahitasma-Lb Negeri Gedangan, Sidoarjo, E-journal Boga*, Vol. 2, pp 6-17.
- Kustijono, R., & HM, E. W., 2014, *Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika SMK di Kota Surabaya, Jurnal Pendidikan Fisika dan Aplikasinya (JPFA)*, Vol. 4, pp 1-14.
- Laugi, S., 2019, *Penerapan Tata Tertib Sekolah Untuk Membangun Disiplin Siswa di SMA Negeri 1 Konawe, Shautut Tarbiyah*, Vol. 25, pp 239-258.
- Maison, Astalini, Kurniawan, D. A., Sholihah, L. R., 2018, *Deskripsi Sikap Siswa SMA Negeri Pada Mata Pelajaran Fisika, Edusains*, Vol. 10, pp 160-167.
- Mulyadi, M., 2011, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol. 15, pp 128-137.
- Muslim, & Suhani, A., 2012, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Sekolah Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Kemampuan Berargumentasi Calon Guru Fisika, Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 8, pp 174-183.
- Nurwati, A., 2009, *Hubungan Antara Interaksi Sosial Siswa Dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Madrasah Ibtidaiyah Se-Kabupaten Gorontalo, Cakrawala Pendidikan*, Vol. 28, pp 109-119.
- Priyono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif*, Sidoarjo, Zifatama Publishing.
- Rahayu, W. P., 2012, *Sikap Kewirausahaan Siswa Sekolah Menengah Kejuruan, Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 18, pp 98-104.
- Rizan, M., & Saidani, B., 2012, *Pengaruh Brand Image Dan Brand Trust Terhadap Brand Loyalty Teh Botol Sosro Survei Konsumen Teh Botol Sosro Di Food Court Itc Cempaka Mas, Jakarta Timur, Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, Vol. 3, pp 1-17.
- Rufiana, I. S., 2015, *Level Kognitif Soal Pada Buku Teks Matematika Kurikulum 2013 Kelas VII untuk Pendidikan Menengah, Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 3, pp 13-22.
- Sarah, S., Maryono, 2014, *Keefektivan Pembelajaran Berbasis Potensi Lokal Dalam Pembelajaran Fisika SMA Dalam Meningkatkan Living Values Siswa, Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 2, pp 36-42.
- Siagian, Roida E. F., 2015, *Pengaruh Minat Dan Kebiasaan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika, Jurnal Formatif*, Vol. 2, pp 122-131.
- Sitompul, R. S., Astalini, Alrizal, 2018, *Deskripsi Motivasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIA Di SMAN 9 Kota Jambi, EduFisika*, Vol. 3, pp 22-31.
- So, H-J., & Brush, T. A., 2008, *Student Perceptions of Collaborative Learning, Social Presence and Satisfaction in A Blended Learning Environment: Relationships and Critical Factors, Computers & Education*, Vol. 51, pp 318-336.
- Sudarsana, I. K., 2018, *Optimalisasi Penggunaan Teknologi Dalam Implementasi Kurikulum Di Sekolah (Persepektif Teori Konstruktivisme), Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 1, pp 8-15.
- Suwardi, D. R., 2012, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat Jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akuntansi Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bae Kudus*,

Economic Education Analysis Journal,
Vol. 1, pp 1-7.

- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung, Imperial Bhakti Utama.
- Tanamir, M. D., 2016, *Hubungan Minat Terhadap Bentuk Tes Dan Gaya Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Geografi Di Sma Negeri Kabupaten Tanah Datar*, *Jurnal Curricula*, Vol. 1, pp 41-51.
- Wahyudin. S., & Isa, A., 2010, *Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa*, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, Vol. 6, pp 58-62.
- Yana, E., & Jayanti, R. P., 2014, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Sikap Peserta Didik Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Cirebon)*, *Edunomic*, Vol. 2, pp 88-94.